

Pengaruh Return On Asset, Bopo Dan suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah

Putri Ayu Rahayu*¹, Bustamam*²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala
e-mail: putriayurahayu1991@gmail.com*¹

Abstract

This research is an empirical study titled on the Influence of ROA, ROA, and interest rates on the level profit sharing mudharabah Islamic commercial bank deposits. This study aims to determine simultaneously or partial influence of ROA, ROA, and interest rates on the deposits tingkat for mudharabah on sharia banks in Indonesia. The population in this study are all Islamic banks which submit financial statements to the bank Indonesia totaling as many as 10 banks. Due to insufficient sample size or less than 100 then the entire population made in the research sample. This research uses secondary data Islamic commercial bank's financial statements the period 2012-2014 provided websitus Bank Indonesia. Secondary data were then analyzed using multiple linear regression formula with the help of the SPSS.

The results of the study explained that ROA positive and significant effect on the level of profit sharing mudharabah deposits in Islamic banks in Indonesia. BOPO and no significant negative effect on the deposits mudharabah tingkat for sharia banks in Indonesia. Interest rates positive and significant impact on the level of profit sharing mudharabah deposits sharia banks in Indonesia. Relations ROA, ROA and interest rates to the level of revenue sharing mudharabah deposits is relatively strong.

But the role of ROA, ROA and interest rates in affecting the rate for deposits mudharabah Islamic banks in Indonesia is still less dominant in the appeal of other variables.

Keywords: ROA, ROA, Interest Rate and Level Sharing Mudharabah deposits

1. Pendahuluan

Deposito *mudharabah* merupakan salah satu alternative investasi pada perbankan syariah yang ditawarkan dengan sistem *profit sharing*. Profit sharing menekankan pada sistem bahwa Deposito yang ditabung oleh nasabah nantinya akan digunakan untuk pembiayaan oleh Bank Syariah, kemudian hasil atau keuntungan yang didapat akan dibagi menurut nisbah yang disepakati bersama. Jika keuntungan bank meningkat maka keuntungan (bagi hasil) yang diterima deposan juga akan meningkat. Tingkat bagi hasil yang tinggi akan menarik nasabah dalam memilih perbankan (Nelwani, 2013).

Indikasi *rate of return* sebagai presentase tingkat bagi hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terutama terkait dengan kinerja manajemen Bank Syariah itu sendiri seperti efektivitas fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan kemampuan profitabilitas. Disamping itu, kondisi makro ekonomi sebagai faktor eksternal yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen juga cukup berpengaruh terhadap bagi hasil yang diterima

dari hasil pembiayaan yang disalurkan (Nofianti *et.al* (2015).

2. Unsur-Unsur ROA

Menurut Simorangkir (2004:153) profitabilitas terdiri dari unsur pendapatan Bank. Unsur ini tergantung pada jasa yang ditawarkan oleh bank. Bank memberikan pinjaman, melakukan investasi portfolio, melakukan pengiriman uang, dan sebagainya. Dari jasa-jasa itu bank memperoleh pendapatan yang terdiri dari:

- a. bunga pinjaman,
- b. fees atau kompensasi atas jasa yang diberikan bank, clan
- c. keuntungan atas investasi portfolio.

Unsur-unsur pendapatan yang lain menurut Simorangkir (2004:154) yaitu *fees clan* hasil penyertaan (investasi portfolio), meskipun tidak merupakan faktor terbesar, tidak berarti kurang penting. Dalam rangka mengadakan diversifikasi pendapatan, pendapatan dari fees dan penyertaan dapat

merupakan kompensasi yang menutup risiko yang bukan dari pinjaman.

3. Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Karena kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. *“A lower value indicates greater efficiency”*.

BOPO yaitu, rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber dana yang ada di perusahaan. Rumus perhitungan BOPO adalah : Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Menurut Veithzal *et.al* (2007:722), semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Kemudian Taswan (2010:167) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional suatu bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien operasional bank Efisiensi operasional merupakan kemampuan manajemen perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP, tanggal 25 oktober 2011, untuk menghitung rasio BOPO menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4. Suku Bunga Pengertian Suku Bunga

Bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Pengertian lain suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya (Puspoprano, 2004:69). Masyarakat umum mengartikan bunga sebagai pembayaran yang dilakukan untuk menggunakan sejumlah uang. Di lain pihak bunga diartikan sebagai keuntungan dana modal, sedangkan Wickesl mengatakan bunga adalah pembayaran yang dilakukan oleh peminjam modal kepada pemilik modal sebagai ganjaran terhadap pengorbanannya (Mahmud, 2004 : 91).

Pemberi pinjaman telah menunda penggunaan uang untuk keperluannya, berarti mengorbankan kebutuhannya untuk dipinjamkan kepada orang lain, karena itu wajarlah apabila kepadanya diberikan ganjaran atas pengorbanannya. Dengan demikian suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut principal dan harga yang dibayar biasanya diekspresikan sebagai persentase dan principal per unit waktu (umumnya setahun). Banyak definisi yang diberikan oleh para ahli ekonomi mengenai tingkat bunga.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat merupakan suatu surat keterangan atau pernyataan tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti suatu kejadian. Sertifikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dikenal dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pendapat tersebut diperkuat oleh S.K Direksi BI No. 31/67/Kep/DIR tertanggal 23 Juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan SBI serta intervensi rupiah yakni “Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk atas rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto”.

Menurut Manurung (2004:19) “Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto”.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto.

Bank Indonesia menjual SBI dengan tujuan antara lain untuk memperkecil jumlah uang beredar dan sekaligus menjaga deflasi serta membuat inflasi tidak terjadi secara terus-menerus. Sesuai dengan konsep

tersebut maka SBI mempunyai jangka waktu maksimum dan saat ini yang diperdagangkan adalah SBI berjangka waktu satu bulan dan tiga bulan. Berdasarkan jangka waktu dari SBI ini maka sering para investor ataupun pemain dalam pasar uang mengklarifikasikan SBI sebagai salah satu instrumen pasar uang dan dianggap beresiko rendah.

5. Hipotesis

Berdasarkan uraian tinjauan kepustakaan dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah:

- H₁: Return On Asset , BOPO dan suku bunga berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂: Return On Asset berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₃: BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₄: Suku bunga berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

6. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan 3 (tiga) variabel bebas yang terdiri ROA (X₁), BOPO (X₂) dan suku bunga (X₃)serta satu variabel terikat yaitu tingkat bagi hasil (Y). Ketiga 3 (tiga) variabel bebas tersebut akan mempengaruhi variabel terikat. Adapun karakteristik dari ketiga variabel tersebut adalah:

Tabel 1
Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel bebas					
1	Profitabilitas (X ₁)	rasio untuk mengukur keefektifan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. ROA di ukur dengan menggunakan rasio	$ROA = \left[\frac{Laba}{Total Aktiva} \right] \times 100 \%$	%	Rasio

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
2	BOPO (X ₂)	Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya Veithzal, dkk (2007:722),	$BOPO = \left[\frac{Biayaoperasional}{Pendapatanoperasional} \right]$	%	Rasio
3	Tingkat Suku Bunga (X ₃)	harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya (Puspoproano, 2004:69).	Bunga Tabungan Perbankan	%	Rasio
Variabel Terikat					
1	Tingkat bagi hasil (Y)	profit sharing diartikan “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan”.	Rupiah	%	Rasio

Peralatan Analisis Data

Pengujian dan analisis data sekunde dilakukan dengan menggunakan formulasi regresi linier berganda dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = + 1X_1 + 2X_2 + 3X_3 +$$

Keterangan:

Y = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t+1.

= Konstanta

1, 2, 3 = Koefisien Regresi

X₁ = Return On Asset

X₂ = BOPO

X₃ = Suku bunga

= *Error-Terms* (variabel gangguan/residual)

Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda yang diolah dengan program komputer *Statistical Package For Social Science (SPSS)*. Penelitian ini menggunakan metode sensus, maka pengujian hipotesis diuji dengan menggunakan uji simultan dan uji persial.

7. Profitabilitas

Laba usaha yang merupakan selisih penghasilan usaha dari biaya yang telah dikeluarkan selama satu periode akuntansi menjadi tujuan utama dari semua aktivitas bisnis perbankan syariah. Keuntungan usaha mempunyai arti penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan perbankan syariah dan tanpa adanya keuntungan yang layak, bank syariah akan mengalami kebangkrutan. Namun upaya untuk menghasilkannya keuntungan usaha juga penuh tantangan. Persaingan usaha, regulasi dan kebijakan moneter yang sering berubah-ubah sering membuat perbankan menghadapi kompleks kegiatan dalam menghasilkan keuntungan sebagaimana yang diperlihatkan dalam profitabilitas.

Kekuatan profitabilitas pada bank syariah di Indonesia sebagaimana yang diperlihatkan dalam rasio Return On Asset (ROA) ditentukan oleh kegiatan transformasi asset dari posisi pasiva khususnya dana pihak ketiga ke dalam aktiva produktif (*Loanable funds*) seperti pembiayaan atau investasi syariah yang memberikan keuntungan bagi bank. Kegiatan transportasi asset tersebut akan mempengaruhi bank syariah dalam memperoleh keuntungan usaha dalam setiap periode. Rasio Return On Asset (ROA) pada bank syariah di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Laba Bersih, Total Aktiva dan Return On Asset (ROA)
Periode 2012–2014

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
2010	5,988	1,121,433	0.53
2011	67,656	2,286,183	2.96
2012	27,411	3,324,902	0.82
2013	37,574	4,188,031	0.90
2014	102,164	5,619,923	1.82

Sumber : Bank syariah di Indonesia Aceh, 2015

Tabel di atas memperlihatkan rasio Return On Asset (ROA) pada Bank syariah di Indonesia relative berfluktuasi sejalan dengan terjadinya perubahan pada posisi laba dan aktiva perusahaan. Tahun 2014 rasio ROA pada Bank syariah di Indonesia memperlihatkan posisi 1,82% yang artinya setiap adanya penambahan pada aktiva perusahaan sebesar 1 rupiah maka akan memberikan kontribusi meningkatnya laba perusahaan

sebesar 0,0182 rupiah. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai tahun 2013 yang hanya mencapai 0,90%.

Penambahan aktiva perusahaan yang tidak diimbangi oleh meningkatnya laba perusahaan akan membuat rasio profitabilitas pada Bank syariah di Indonesia mengalami penurunan. Tahun 2010 misalnya, peningkatan aktiva perusahaan terutama akibat pembukaan kantor kas atau kantor unit hanya member dampak yang kecil terhadap laba bank. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba hanya sebesar 0,53%.

8. BOPO

Kemudian efisiensi juga menjadi perhatian dalam penilaian rentabilitas usaha bank. Kenaikan biaya yang lebih besar dari pendapatan adalah kondisi yang mempengaruhi laba dan jika keadaan ini terus terjadi maka tingkat kesehatan Bank Aceh perlu dipertanyakan. Efisiensi adalah suatu keadaan dimana Bank Aceh dapat meminimalkan biaya operasional dan meningkatkan penerimaan usaha sebagaimana yang diperlihatkan dalam rasio BOPO. Rasio BOPO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Aceh Tahun 2010 – 2011

	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio BOPO
2011	1,084,759	1,152,814	94.10
2010	1,015,068	958,269	105.93

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1,084,759}{1,152,814} \times 100\% = 94,10\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{1,015,068}{958,269} \times 100\% = 105,93\%$$

Tabel di atas menjelaskan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Aceh relative menurun selama dua tahun terakhir. Kondisi ini menandakan semakin efisiennya kegiatan operasional Bank Aceh pada tahun 2011. Pada tahun 2010 posisi BOPO Bank Aceh sebesar 105,93% yang berarti biaya operasional yang dikeluarkan Bank Aceh lebih besar 5,93% dari pendapatan operasional yang diterima. Sementara pada tahun 2011 rasio BOPO Bank Aceh sudah menurun hingga 94,10%.

9. Hasil Uji Multikolinieritas

Asumsi dari model regresi linier adalah tidak terjadinya multikolinieritas yang artinya hubungan linier antara variabel bebas dari suatu model regresi adalah sempurna atau tidak ada ketergantungan. Tingkat ketergantungan antara variabel bebas diperlihatkan dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dihasilkan dari perangkat SPSS. Jika VIF tersebut lebih besar dari 5,00 maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini diyakini mempunyai persoalan multikolinierita dengan variabel bebas yang lainnya. Sebaliknya apabila nilai VIF lebih kecil dari 5,00 dapat diartikan tidak terdapat multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
1	Inflasi (X ₁)	0,458	2,185	Non Multikolinieritas
	Nilai tukar (X ₂)	0,492	2,033	Non Multikolinieritas
2	Suku bunga SBI (X ₃)	0,294	3,404	Non Multikolinieritas

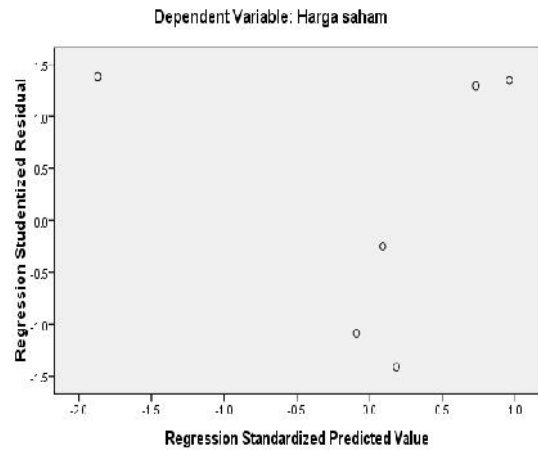
Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Hasil pengujian multikolinieritas terhadap variabel bebas di atas menunjukkan seluruh nilai VIF untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 5,00 sehingga dapat diartikan tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel bebas tersebut. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini masing-masing diprediksi secara terpisah oleh kekuatan masing-masing variabel sehingga sudah dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

10. Uji Heterokedasitas

Asumsi dari model regresi linier juga mensyaratkan tidak terjadinya gangguan (*disturbance*) U₁ yang ada dalam fungsi regresi populasi bersifat homoscedastic. Homoscedastic adalah semua gangguan tersebut mempunyai varian yang sama. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Hasil scatterplot heterokedasitas dapat dilihat pada Gambar 4.2

Gambar 5
Hasil Uji Heterokedasitas



Gambar di atas memperlihatkan pengaruh inflasi, kurs valutas asing dan suku bunga SBI terhadap harga saham tidak memperlihatkan pola data bergelombang, melebar kemudian menyempit yang membentuk pola tertentu yang teratur. Dengan demikian hubungan tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

11. Pembuktian Secara Simultan

Pengujian hipotesis dalam model analisis ini secara simultan berbentuk analisis varian (ANOVA) yang menggunakan Uji-F (F-Test). Analisis Of Variance (ANOVA) menjelaskan perbandingan antara nilai varian dari dua variabel analisis dengan nilai varian dari variabel diluar model analisis akan menghasilkan uji F. Bila yang dihasilkan dari perbandingan nilai varian tersebut lebih besar dari nilai tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) pada tingkat signifikan 5% maka dapat disimpulkan adalah Ha diterima dan Ho ditolak. Atau sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan adalah Ha ditolak dan Ho diterima dan kondisi ini menandakan bahwa rata-rata dari populasi adalah sama. Pembuktian hipotesis secara simultan dapat dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Analisis Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,228	3	0,076	2,307	0,317
	Residual	0,066	2	0,033		
	Total	0,294	5			

Hasil pembagian Mean Square diperoleh nilai F hitung sebesar 2,307 pada tingkat signifikansi 0,317. Sementara nilai F tabel pada taraf signifikan 5 persen adalah sebesar 3,708. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung (2,307) < F tabel (3,708) dengan nilai probabilita 0,317 atau > 0,05. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa inflasi (X₁), nilai tukar (X₂) dan tingkat suku bunga SBI (X₃) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank pemerintah (Y) di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian penelitian ini menolak Ha dan menerima Ho.

12. Pembuktian Secara Parsial

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (secara parsial). Dengan menganggap variabel lainnya konstan. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan signifikansi 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5 persen maka dapat disimpulkan variabel independen titingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap dependen. Pembuktian hipotesis secara parsial dapat dijelaskan pada Tabel 7

Tabel 7
Hasil Analisis Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	18,148	8,414	2,157	0,164
	Inflasi	0,240	0,324	0,739	0,537
	Nilai tukar	-0,850	0,789	-1,078	0,394
	Tingkat suku bunga SBI	-1,167	0,849	-1,375	0,303

Tabel di atas menjelaskan pengaruh dari masing-masing variabel adalah:

- Inflasi perbankan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank pemerintah di Bursa Efek Indonesia dengan nilai t_{hitung} (0,739) lebih kecil dari t_{tabel} (2,228) pada tingkat probabilitas signifikansi (0,537) atau > 0,05.
- Nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank pemerintah di Bursa Efek Indonesia dengan nilai t_{hitung} (1,078) lebih kecil dari t_{tabel} (2,228) pada tingkat probabilitas signifikansi 0,394 atau >0,05.

Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank pemerintah di Bursa Efek Indonesia dengan nilai t_{hitung} (1,375) lebih kecil dari t_{tabel} (2,228) pada tingkat probabilitas signifikansi 0,303 atau > 0,05.

13. Kesimpulan

- Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank pemerintah di Bursa Efek Indonesia.
- Nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank pemerintah di Bursa Efek Indonesia.
- Tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank pemerintah di Bursa Efek Indonesia
- Inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank pemerintah di Bursa Efek Indonesia.

14. Saran

- Pemerintah perlu mengendalikan pergerakan kurs valuta asing dengan kebijakan intervensi dan orientasi ekspor agar tidak berdampak negative terhadap pasar modal.
- Pemerintah perlu mengendalikan kenaikan tingkat suku bunga SBI agar perkembangan pasar modal akan lebih bergairah

Daftar Pustaka

- Abimayu, Yooipi (2004) **Memahami Kurs Valuta Asing**, FE-UI, Jakarta,
- Aditya Krisna Anak Agung Gde dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI, **E-Jurnal Akuntansi** Universitas Udayana
- Adler Haymens Manurung, (2003) **Memahami Seluk Beluk Investasi**, Jakarta: PT. Adler Manurung, 2003
- Arifin, Ali (2005) **Membaca Saham**. Yogyakarta: Andi Offset
- Atik Yopi Atul Improh (2010) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) **Journal Manajemen Keuangan** Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Achmad Noor dan Liana (2012) pengaruh suku bunga SBI dan kurs dollar terhadap harga saham di BEI **Jurnal Ilmiah Ranggagading** Vol 12 No. 2,

- Boediono, (2001). **Ekonomi Moneter**. Edisi Ketiga, Yogyakarta: Balai Penelitian Fakultas Ekonomi,.
- Darmadji Tjipto dan Hendry *Fakhruddin* (2001) **Pasar Modal di Indonesia**, Salemba Empat, Jakarta.
- Efni Yulia (2009) Pengaruh Suku Bunga Deposito, Sbi, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI, **Jurnal Ekonomi**, UNRI
- Hady, Hamdy (2007) **Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto (2008) **Teori Portofolio Dan Analisis Investasi**. BPFE, Yogyakarta.
- Jamli (2004) **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional**, Yogyakarta: BPFE
- Joven et.al (2014) Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi , Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia. **Jurnal Akuntansi & Manajemen** Vol. 25, No. 1
- Karl E Case dan Ray C Fair (2006) **Prinsip-prinsip Ekonomi, Jilid 1**, Jakarta: Erlangga
- Krugman, Paul R., Obstfeld, Maurice. 2005. **Ekonomi Internasional**. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Martalena dan Malinda (2011) **Pengantar Pasar modal**, Yogyakarta: Andi
- Murhadi Werner (2009) **Analisis Saham: Pendekatan Fundamental**, Jakarta: Indeks
- Manurung, Mandala, dan Pratama Rahardja (2004) **Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)**. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Mudrajad Kuncoro dan Anggi Rahajeng, 2005. **Peta dan Prospek Iklim Investasi/Bisnis di Indonesia**. Kompak No.13 Januari-April.
- Malhotra, Naresh (2005), **Marketing Research: An Applied Orientation**, 4th ed, Prentice Hall, Inc
- Mahmud S (2004) **Ekonomi Moneter Indonesia**, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Umat.
- Mankiw (2005) **Pengantar Ekonomi**, Jakarta: Erlangga.
- Nopirin, (2002). **Ekonomi Moneter**, Buku 1. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin (2005) **Ekonomi Internasional**, BPFE , Yogyakarta
- Nurlaili, Nunuk. 2012. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham. Tesis, Program Pascasarjana UT, Jakarta
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando dan Dionysia Kowanda. 2013. Dinamika Bursa Saham Asing dan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Akuntansi dan Bisnis**, 2013. ISSN: 1412 – 0852
- Puspopranoto, Sawaldjo (2004) **Keuangan, Perbankan dan Pasar Keuangan : Konsep, Teori dan Realita**, Jakarta: LP3ES.
- Riantani, Suskim dan Maria Tambunan. 2013. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Global terhadap Return Saham. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan (SEMANTIK), Semarang, 16 November. ISBN: 9792602666
- Sukirno, Sadono. (2006). **Pengantar Ekonomi Makro**. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2004. **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal**. Yogyakarta: UMP AMPYKPN
- Sutrisno (2003) **Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)**, Ekonisia, Yogyakarta.
- Santoso, Purbayu dan Ashari (2005) **Analisis Statistik Dengan Microsof Excel dan SPSS**, Andy Ofset, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih (2000) **Mengolah Data Statistik Secara Profesional**, Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Syakhiruddin (2008) **Statistik Ekoonomi**. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.